

## **Analisis Fertilitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember** *Analysis on Fertility in Bangsalsari Jember*

Ainun Nurul Laily, Sunlip Wibisono, Fivien Muslihatiningsih  
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: ainunnurullaily@gmail.com

### **Abstrak**

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang banyaknya jumlah fertilitas yang terjadi di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan dokumen, kuisisioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pendidikan responden, usia kawin pertama responden, curah jam kerja responden, budaya dan fasilitas kesehatan mempunyai pengaruh pada fertilitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

**Kata Kunci:** Fertilitas, pendapatan keluarga, pendidikan responden, usia kawin pertama responden, curah jam kerja responden, budaya dan fasilitas kesehatan.

### **Abstract**

The main problem of this research was about the number of fertilities in Bangsalsari – Jember. This research was aimed to describe the factors that influence the fertility in Bangsalsari – Jember. This research belongs to descriptive-qualitative research since the data was collected through documents, questioner, interviews, and observation. The result of this data shows that that family income, the respondents' education, respondents' age of the first marriage, respondents' working hours, culture and health facilities have affected the fertility in Bangsalsari – Jember.

**Keywords:** fertility, family income, education, age of the first marriage, working hours, culture and health facilities.

### **Pendahuluan**

Kecamatan Bangsalsari adalah Kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan Bangsalsari merupakan Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk wanita terbanyak selama kurun waktu 5 tahun terakhir di wilayah Kabupaten Jember. Faktor-faktor yang menyebabkan fertilitas di Kecamatan Bangsalsari tinggi salah satunya adalah faktor sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan responden, usia kawin pertama responden, curah jam kerja responden, budaya dan fasilitas kesehatan terhadap fertilitas.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian Analisis

Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan jumlah populasi 6.225 jiwa. Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin yang kemudian didapatkan sampel sebanyak 98 responden, untuk memudahkan penelitian di ambil 100 responden. Kemudian menentukan

sampel yang digunakan untuk penelitian menggunakan metode Purposive Sampling karena metode ini hanya akan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat memberikan jawaban yang dapat mendukung jalannya penelitian. Dari 11 desa yang ada di Kecamatan Bangsalsari diambil 3 desa yang jaraknya paling dekat dengan kantor kecamatan, memiliki penduduk terbanyak dan memiliki fasilitas kesehatan paling lengkap yakni Desa Bangsalsari, Desa Sukorejo dan Desa Curah Kalong. Untuk mengambil sampel dari masing-masing desa menggunakan *propotionate stratified random sampling* dengan rumus  $n = (\text{populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$ . Didapat hasil Desa Bangsalsari = 37 jiwa, Desa Curah Kalong = 32 jiwa dan Desa Sukorejo = 31 jiwa.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan kebenaran keadaan dan praktik yang berlangsung (Nasir, 1998:45). Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor sosial ekonomi yaitu pendapatan keluarga, pendidikan istri, usia kawin istri, curah jam kerja istri, budaya/cara berpikir dan fasilitas kesehatan terhadap fertilitas di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

## Hasil Penelitian

| No. | Fertilitas (Jiwa) | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----|-------------------|------------------|----------------|
| 1.  | 1                 | 24               | 24             |
| 2.  | 2                 | 28               | 28             |
| 3.  | 3                 | 34               | 34             |
| 4.  | 4                 | 11               | 11             |
| 5.  | 5                 | 2                | 2              |
| 6.  | 9                 | 1                | 1              |
|     | <b>Jumlah</b>     | <b>100</b>       | <b>100</b>     |

Berdasarkan Penelitian, dari 100 responden 48% mempunyai lebih dari 2 orang anak. Bahkan terdapat keluarga yang mempunyai hingga 9 orang anak. Hal ini membuktikan bahwa fertilitas responden di Kecamatan Bangsalsari relatif tinggi. Karena yang mempunyai fertilitas 1 dan 2 orang anak juga rata-rata berusia muda yang berkemungkinan akan menambah jumlah anak yang dilahirkan.

## Pembahasan

### Faktor Pendapatan Keluarga Pada Fertilitas

Mayoritas penduduk di Kecamatan Bangsalsari mencukupi kebutuhan keluarganya dari sektor pertanian sehingga sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani. Responden dengan pendapatan rendah memiliki jumlah anak yang lebih banyak dari pada responden yang memiliki

pendapatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan penduduk dengan pendapatan rendah hanya cukup menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup makan sehari-hari, terkadang pendapatannya kurang dikarenakan jumlah keluarga responden dengan pendapatan rendah lebih besar daripada responden dengan pendapatan yang tinggi. Keluarga berpendapatan rendah juga tidak memakai alat kontrasepsi karena untuk makan se hari-hari saja mereka tidak cukup. Selain itu keluarga berpendapatan rendah tidak mempunyai pendidikan yang dikarenakan pendidikan memerlukan biaya tambahan.

Penduduk yang berpendapatan rendah juga menyegerakan menikahkan anaknya sehingga sang anak putus sekolah bahkan tidak bersekolah agar anak yang menjadi beban orang tua bisa mandiri dan tidak menjadi beban orang tua lagi.

Dalam masyarakat yang berpendapatan rendah (terutama pada daerah pertanian), anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara pendapatan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila pendapatan yang tinggi akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi pendapatan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun. (Mirah, 2014:46)

### Faktor Pendidikan pada Fertilitas

Pendidikan akan mempengaruhi pandangan hidup seseorang, dengan pendidikan yang tinggi atau cukup seseorang akan mampu menerima saran atau petunjuk yang berkaitan dengan kehidupannya. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi keputusannya untuk bagaimana mencukupi kebutuhan keluarga, menentukan usia perkawinan pertama, menentukan jumlah anak yang dimiliki dan lain sebagainya.

Berdasar penelitian, responden berpikiran bahwa kaum wanita tidak perlu menempuh pendidikan ataupun jika perlu tidak perlu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena tugas utama seorang wanita adalah mengurus anak dan keluarga. Padahal, jika wanita menempuh pendidikan dan berkarir akan menghasilkan anak yang sedikit namun berkualitas. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil. Semua penjelasan ini menolong kita memahami mengapa ada kaitan yang sangat erat antara kaitan pendidikan wanita dan besar keluarga. Menurut Hawrhorn (dalam Ananta, 1993:69), dalam semua masyarakat kesadaran pembatasan kelahiran memang tergantung pada latar belakang daerah kota atau tempat tinggal, pendidikan dan penghasilan.

Meningkatnya pendidikan wanita dapat merubah pandangan hidup tradisional yang menganggap bahwa wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal dirumah mengurus anak-anak dan suami kearah pandangan lebih maju yang mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah dan ikut mengambil bagian dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Kesemuanya itu tentu saja akan mendorong wanita untuk menyukai keluarga kecil yang akan memberikan kekuasaan bergerak dibandingkan dengan keluarga besar sehingga diharapkan semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula keikutsertaan dalam penggunaan alat kontrasepsi KB akibatnya fertilitas akan menurun.

Sebagian responden yang menempuh pendidikan non-formal (pesantren) memiliki keyakinan bahwa wanita jika sudah memasuki usia *baligh* maka diharuskan cepat menikah sehingga mereka menikah di usia muda. Menyegerakan pernikahan akan mendapat rezeki. Karena dalam agama, anak adalah rezeki, maka dilarang untuk membatasi anak karena anak adalah rezeki yang tidak boleh ditolak. Selain itu, dengan memperbanyak keturunan diharapkan memperbesar umat beragama untuk menyemarakkan

kebaikan. Dengan pengetahuan pendidikan non-formal (pesantren), menikah di usia muda dan memperbanyak keturunan maka sangat mempengaruhi fertilitas penduduk.

### **Faktor Usia Kawin Pertama Pada Fertilitas**

Pada masyarakat di negara yang sedang berkembang usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga mempunyai masa reproduksi yang panjang akibatnya nilai fertilitas yang tinggi. Dengan kata lain, semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun, 1987:67). Sejalan dengan pemikiran bahwa semakin muda seorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya maka dapat diharapkan makin muda seseorang melakukan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif.

Masyarakat di Kecamatan Bangsalsari merupakan mayoritas suku jawa dan madura yang masih tergolong masyarakat tradisional dan memegang teguh adat dari nenek-moyang. Masyarakat memandang suatu perkawinan dengan awal terbentuknya keluargayang baru dengan adat dan religi yang sangat tinggi. Menurut hukum adat, perkawinan merupakan urusan kerabat, keluarga dan masyarakat. Penentuan usia kawin sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakat dan tradisi yang ada di lingkungan tersebut. Mereka berpendapat bahwa seorang anak gadis yang telah memasuki usia dewasa sudah harus di nikahkan agar tidak ada anggapan dari masyarakat sulit menemukan jodoh. Bahkan para kerabat dan tetangga dalam pertemuan tertentu mengungkit dan mendesak anak gadis untuk segera menikah atau dengan cara lain mencarikan jodoh untuk si anak gadis.

Dari segi kesehatan, wanita yang menikah dan mengandung di bawah usia 20 tahun beresiko terkena kanker mulut rahim dan memiliki resiko kematian yang tinggi jika melahirkan (Yunita, 2014:54). Hal-hal yang mempengaruhi rendahnya usia perkawinan antara lain :

1. Tingkat pendapatan keluarga yang tidak seimbang dengan jumlah anggota keluarga akan cenderung mengawinkan anak

perempuannya pada usia relatif muda dengan harapan dapat segera meringankan beban keluarga:

2. Putus sekolah merupakan faktor pendorong terjadinya kawin muda. Ini disebabkan mereka merasa sudah tidak mempunyai keterkaitan lagi dengan dunia pendidikan;

3. Masyarakat desa mempunyai kebiasaan terikat oleh nilai-nilai sosial budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai ini dijunjung tinggi dan dipertahankan dengan kuat sehingga nilai-nilai baru sulit diterima. Dalam masyarakat desa seorang anak tergantung pada keputusan orang tuanya, terutama dalam hal perkawinan. Mereka berpendapat bahwa seorang anak perempuan yang telah dewasa harus segera dikawinkan agar tidak ada anggapan masyarakat bahwa anak tersebut sulit jodohnya;

4. Tingkat pendidikan kepala keluarga sangat menentukan usia kawin anak. Hal ini dikarenakan kepala keluarga sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang mengawinkan anaknya di bawah umur. Ini disebabkan karena belum meratanya pendidikan mengenai kependudukan.

5. Tingkat pendidikan anak juga penting dalam menentukan usia kawin. Ini disebabkan anak juga berperan penting dalam menentukan jalan hidupnya sendiri disamping mendapat keputusan dari orang tuanya. Usia kawin muda juga sangat dipengaruhi oleh anak itu sendiri.

Sedangkan menurut Davis dan Blake, tingkat pendidikan akan mempengaruhi usia kawin pertama. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi usia kawin pertama. Pada umumnya wanita akan menunda perkawinannya sampai menamatkan tingkat pendidikan tertentu. Penundaan perkawinan berarti wanita memiliki kesempatan belajar lebih lama serta memperoleh keterampilan dan pelatihan untuk memperoleh pekerjaan dan menambah penghasilan keluarga, juga akan memasuki usia perkawinan dengan kematangan emosi untuk menghadapi tantangan kehidupan keluarga (Davis dan Blake, 1974:78)

### **Faktor Curah Jam Kerja pada Fertilitas**

Lama jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh pekerja selama proses produksi. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lama bekerja setiap minggu bagi setiap orang tidak sama. Ada yang secara penuh tapi ada juga orang yang bekerja hanya beberapa jam setiap minggu atas keinginan sendiri atau terpaksa, terhubung terbatasnya orang untuk bekerja penuh atau karena hal lain. Jumlah jam kerja dipengaruhi oleh tingkat produktifitas kerja, banyak orang yang bekerja keras akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya dengan sedikit usaha atau curahan jam kerjanya (Simanjuntak, 1998:31)

Oleh karena itu jam kerja biasa digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai produktivitas kerja. Semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak. (Mirah, 2014:16)

Dari penelitian 100 responden, yang bekerja sebagai buruh cuci, wiraswasta, pedagang keliling, dsb terbukti bahwa mereka bekerja seperti biasa dan tidak pernah lembur. Dapat kita lihat pada tabel 4.2.8 halaman 42 bahwa responden bekerja 5 jam kebawah 20 orang, 6-8 jam 71 jiwa, yang bekerja hingga 12 jam 9 jiwa. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki jam kerja padat, sehingga banyak waktu luang yang digunakan untuk menambah frekuensi untuk berhubungan dan menambah fertilitas.

Status bekerja merupakan status wanita pasangan usia muda dalam pekerjaan. Semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar produktivitasnya dan semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka akan semakin kecil pula peluang untuk memperoleh anak. Jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja cukup lama maka peluang atau frekuensi untuk berhubungan kelamin semakin berkurang dan menyebabkan kelahiran menurun.

Menurut Rosyidatus zahro dalam jurnal penelitian Fertilitas di Negara Jepang semakin banyak jam kerja seseorang maka akan semakin besar pula produktivitasnya, di Jepang perusahaan-perusahaan menuntut lembur yang panjang hampir tiap hari dan tidak mau memberi dispensasi untuk

masalah-masalah keluarga seperti cuti untuk ibu hamil, dan lain sebagainya. Sehingga wanita di Jepang menunda keinginan untuk mempunyai anak karena dianggap akan menghambat karir. Wanita Jepang juga berlomba-lomba untuk membuktikan vitalitas dan kemampuan mereka agar tidak diremehkan oleh para pria. Selain itu di Jepang biaya hidup semakin mahal sehingga keluarga muda menunda untuk mempunyai anak dan menyicil tabungan untuk masa depan. Curah jam kerja yang massive, mempengaruhi keinginan atau frekuensi untuk bersenggama atau berhubungan kelamin. Tiga alasan utama mereka tidak melakukan hubungan kelamin adalah karena malas mempunyai anak, tidak ingin diganggu dengan kehadiran anak, dan lelah sehabis bekerja.

### Faktor Budaya / Cara Berpikir Pada Fertilitas

Budaya atau cara berpikir adalah suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam dan diturunkan anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budaya lah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Social structure and fertility: an analytic framework* (1956)”<sup>2</sup> Kingsley Davis dan Judith Blake melakukan analisis sosiologis tentang fertilitas. Davis and Blake mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui apa yang disebut sebagai “variabel antara” (*intermediate variables*). Menurut Davis dan Blake faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi fertilitas akan melalui “variabel antara”. Ada 11 variabel antara yang mempengaruhi fertilitas, yang masing-masing

dikelompokkan dalam tiga tahap proses reproduksi sebagai berikut:

1. Usia kawin;
2. Selibat permanen (Status hidup tidak kawin);
3. Lamanya tidak hidup bersama setelah kawin (karena perceraian atau menjanda);
4. Waktu antara hubungan kelamin tidak stabil (4a. Tidak Kawin lagi setelah janda, 4b. Abstinensi (berpantang karena kehendak sendiri);
5. Pantang senggama karena terpaksa;
6. Frekuensi Senggama;
7. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disengaja;
8. Penggunaan cara-cara kontrasepsi;
9. Sterilitas;
10. Mortalitas janin dengan tidak sengaja;
11. Mortalitas janin dengan sengaja;

Ronald Freedman berpendapat bahwa variabel antara yang mempengaruhi langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat. Pada akhirnya perilaku fertilitas seseorang dipengaruhi norma-norma yang ada yaitu norma tentang besarnya keluarga dan variabel antara itu sendiri. Selanjutnya norma-norma tentang besarnya keluarga dan variabel antara di pengaruhi oleh tingkat mortalitas dan struktur sosial ekonomi yang ada di masyarakat.

Lingkungan dan Struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi, sementara lingkungan juga mempengaruhi tingkat mortalitas. Hubungan saling mempengaruhi terjadi pada struktur sosial ekonomi adalah mengenai besarnya keluarga, norma mengenai variabel antara dan seterusnya. Kemudian variabel antara mempengaruhi langsung pada tingkat mortalitas. Jika di sederhanakan, lingkungan saling mempengaruhi dengan struktur sosial ekonomi yang di dalamnya juga terdapat program KB, kemudian struktur sosial-ekonomi mempengaruhi norma variabel antara.

Norma tentang besarnya keluarga dan norma tentang variabel antara mempengaruhi variabel antara. Variabel antara sendiri mempengaruhi fertilitas.

Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia pernikahan pertama bagi remaja saat ini idealnya 21 hingga 25 tahun. Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja diresmikan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) 1994 di Kairo, Mesir. Pada usia tersebut remaja sudah tumbuh pengetahuan dan kesadaran dalam pengelolaan kesehatan reproduksi. Hal ini berpengaruh terhadap kesehatan pasangan maupun generasi di masa mendatang, dengan tumbuhnya usia nikah yang semakin dewasa dapat menunjang keberhasilan program KB melalui menurunnya angka anak yang dilahirkan tiap ibu. (BKKBN, 2010:11)

Penduduk di Kecamatan Bangsalsari masih tergolong penduduk tradisional dan memegang erat norma-norma, budaya atau adat yang berlaku di daerah tersebut. Usia kawin pertama anak gadis, sangat ditentukan oleh orang tuanya. Penentuan usia kawin pertama dari orang tua sangat dipengaruhi budaya atau kebiasaan yang dilakukan di daerah masing-masing orang tua. Di Kecamatan Bangsalsari terdapat keragaman budaya yang mempengaruhi usia pernikahan. Di antaranya, penduduk bangsalsari menikahkan anak gadisnya di usia muda agar tidak menjadi *buah bibir* bagi tetangga atau kerabat dekat. Sering kali dalam pertemuan tertentu anak gadis yang sudah memasuki usia pubertas akan terus di desak untuk segera menikah untuk menjauhi perilaku-perilaku yang tidak di inginkan. Para orang tua lebih memilih untuk menikahkan anak gadisnya daripada nantinya lebih malu lagi jika anak gadisnya di anggap tidak laku, perawan tua dan sulit mendapatkan jodoh. Para orang tua juga antisipasi daripada anak gadisnya kedatangan hamil di luar nikah dan membuat malu nama keluarga. Pendapat lain yang di kemukakan oleh pasangan yang menikah di usia muda, mereka bangga jika menikah sedini mungkin karena mereka akan terlihat dewasa di mata orang lain, tidak diremehkan dan dapat mengambil keputusan sendiri tentang bagaimana mereka menjalani hidupnya. Di sisi lain interpretasi ajaran agama juga menjadi

patokan masyarakat di Kecamatan Bangsalsari. Di dalam ajaran agama, jika seseorang sudah baligh (dewasa) maka ia harus menikah untuk mencegah atau menjauhi perbuatan zina.

Menikah muda menurut budaya dan interpretasi agama adalah hal yang mendatangkan rezeki. Pasangan yang menikah muda di anggap mudah mendapatkan rezeki dan membanggakan orang tua sudah bisa hidup mandiri dan meringankan beban orang tua.

Budaya atau kebiasaan di Kecamatan Bangsalsari juga selain menikah di usia muda juga banyak budaya yang menganjurkan untuk mempunyai banyak anak.

Adanya pepatah *banyak anak banyak rejeki* sangat melekat pada masyarakat. Masyarakat menganggap masing-masing anak mempunyai rezeki tersendiri. Dengan bertambahnya anak rezeki semakin deras mengalir.

Selain itu lingkungan keluarga juga mempengaruhi misalkan dalam keluarga besar, paman dan bibi nya mempunyai 3 anak maka pasangan yang baru mempunyai 2 anak juga di desak agar menambah momongan. Dari lingkungan pekerjaan juga dalam percakapan tertentu mereka akan membahas jumlah anak atau cucu yang mereka punyai. Bahkan terkadang mereka akan berbohong tentang jumlah anak atau cucu yang mereka punyai agar tidak diremehkan lawan bicaranya. Seorang wanita menurut mereka akan di anggap wanita sempurna sesuai kodratnya jika mereka bisa hamil, melahirkan dan merawat banyak anak. Yang terakhir, anak sebagai investasi masa tua. Responden berkeinginan mempunyai jumlah anak yang banyak agar di masa tua nanti, jika mereka sudah mulai menua dan saakit-sakitan ada anak yang merawatnya, misalkan jika anak yang pertama *acuh tak acuh* maka masih ada anak kedua, jika anak kedua kekurangan biaya masih ada anak ketiga, dan seterusnya dengan banyak alasan lainnya.

Budaya lain dari responden bahwa responden mengejar jenis kelamin tertentu, misalkan responden dikaruniai anak berjenis kelamin perempuan, kemudian anak kedua juga berjenis kelamin perempuan, maka responden akan melahirkan anak kembali sampai dikaruniai anak berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Lebenstein dalam (Yundaliana, 2015:9) anak dilihat dari dua aspek yaitu aspek kegunaannya (*utility*) dan aspek biaya (*cost*). Kegunaannya adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua di masa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Biaya memiliki tambahan seorang anak dapat dibedakan atas biaya langsung dan biaya tak langsung. Yang dimaksud biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam memelihara anak seperti memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak sampai ia dapat berdiri sendiri. Yang dimaksud biaya tak langsung adalah kesempatan yang hilang karena adanya tambahan seorang anak. Misalnya, seorang ibu tidak dapat bekerja lagi karena harus merawat anak, kehilangan penghasilan selama hamil, atau berkurangnya mobilitas orang tua yang mempunyai tanggungan keluarga besar.

Menurut becker anak dari sisi ekonomi pada dasarnya dapat dianggap sebagai barang konsumsi (*a consumption good, consumer's durable*) yang memberikan suatu kepuasan (*utility*) tertentu bagi orang tua. Bagi banyak orang tua, anak merupakan sumber pendapatan dan kepuasan (*satisfaction*). Secara ekonomi fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya memiliki anak dan selera. Meningkatnya pendapatan (*income*) dapat meningkatkan permintaan terhadap anak.

### **Faktor Fasilitas Kesehatan Pada Fertilitas**

Fasilitas Kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan secara sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit serta memelihara kesehatan perseorangan, kelompok dan ataupun masyarakat.

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kecamatan Bangsalsari pada umumnya hanya melaksanakan pelayanan teknis yakni merawat dan mengobati pasien jika pasien datang berkunjung. Mereka tidak memberikan informasi jika pasien tidak menanyakannya. Padahal, fungsi lain dari fasilitas kesehatan adalah memberikan informasi seputar kesehatan

yang di dalamnya meliputi pernikahan dini dan Keluarga Berencana (KB).

Menurut Easterlin dalam (Ekawati, 2011) Kelahiran seorang anak dimulai dengan sebah proses pengambilan keputusan dalam keluarga (kondisi umum yang ditentukan di budaya indonesia dimana anak berada dalam wilayah keputusan keluarga yang terdiri atas suami dan istri bukan oleh pasangan yang tidak menikah dan tidak membentuk keluarga), komunitas, agama, adat, budaya dan pemerintah mempunyai pengaruh. Setelah *desired fertility*, proses yang selanjutnya terjadi adalah apakah jumlah anak tersebut dapat diakomodasi oleh kelembagaan KB (Keluarga Berencana) yang memberikan pelayanan kontrasepsi untuk pembatasan kelahiran dan kesehatan reproduksi. Semakin mudah dan murah akses keluarga terhadap sarana dan pra sarana kontrasepsi maka akan semakin mungkin jumlah anak yang dilahirkan (*actual fertility*) mendekati jumlah anak yang diinginkan (*desired fertility*). Sebaliknya, jika akses keluarga terhadap sarana dan pra sarana kontrasepsi semakin sulit dan mahal, maka jumlah anak yang dilahirkan (*actual fertily*) akan semakin mendekati jumlah anak potensial dan jumlah anak yang tidak diinginkan (tidak direncanakan) akan semakin besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian, responden tidak mengunjungi fasilitas kesehatan jika tidak sakit. Jika mengunjungi fasilitas kesehatanpun responden tidak menanyakan seputar informasi kesehatan. Untuk reponden yang berpendapatan tinggi, mereka jika membutuhkan informasi seputar kesehatan termasuk Keluarga Berencana mereka mendapatkannya dari *gadget* yang mereka punya. Sedangkan untuk responden yang berpendapatan rendah mereka mendapat motivasi seputar pernikahan dini dan Keluarga Berencana dari media massa seperti televisi dan radio.

Fasilitas kesehatan yang berupa penyuluh kesehatan, setiap bulannya memiliki agenda rutin seperti imunisasi, pemeriksaan ibu hamil dan penyuluhan motivasi. Dari kegiatan-kegiatan yang diprogramkan imunisasi adalah program yang selalu terealisasi dengan baik. Sedangkan penyuluhan motivasi sangat jarang terealisasi karena

pengurus kecamatan menerahkan sepenuhnya tanpa kontrol kepada pengurus desa, akibatnya penyuluhan motivasi yang dilaksanakan di desa-desa tidak mendapat antusiasme warga yang *massive* bahkan pernah terjadi penyuluhan motivasi yang hanya dihadiri 5 warga. Hal ini sangat miris sekali karena tidak ada kontrol dari pengurus kecamatan selain itu banyak cara lain agar penyuluhan motivasi diterima baik oleh warga. Contohnya *door to door* ke rumah warga dengan mendatangi satu persatu rumah warga agar penyuluhan motivasi benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

### Kesimpulan dan Saran

Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap fertilitas. Keluarga yang berpenghasilan rendah mempunyai jumlah anak yang lebih banyak daripada keluarga yang berpenghasilan tinggi. Pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas, responden yang berpendidikan rendah tidak mengontrol jumlah anak yang direncanakan sehingga jumlah anak yang dilahirkan dalam keluarga tinggi dan reponden yang berpendidikan tinggi merencanakan jumlah anak ideal. Usia kawin pertama berpengaruh terhadap fertilitas, semakin muda melakukan perkawinan maka masa reproduksi semakin panjang dan mempengaruhi fertilitas. Curah jam kerja berpengaruh pada fertilitas, semakin sedikit jam kerja semakin banyak waktu luang yang digunakan responden sehingga menambah frekuensi berhubungan kemudian mempengaruhi fertilitas. Budaya atau cara berpikir responden dalam menentukan usia kawin pertama dan jumlah anak yang direncanakan mempengaruhi fertilitas, dalam penelitian ini responden dalam menentukan usia perkawinan pertama dipengaruhi oleh keputusan orang tua sehingga usia kawin pertama cenderung muda. Dalam menentukan jumlah anak yang direncanakan dalam pernikahan, resonden masih berpikir untuk mempunyai jumlah anak yang banyak untuk kelangsungan rezekinya. Fasilitas kesehatan mempengaruhi fertilitas, semakin bagus pelayanan dan banyak kegiatan (penyuluhan) yang dilakukan fasilitas kesehatan maka akan semakin memperkecil tingkat fertilitas.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis A.NL mengucapkan terima kasih kepada Orang tua penulis yang selalu memberi motivasi untuk terus maju untuk menuntut ilmu.

### Penulisan Daftar Pustaka/Rujukan

[1] Aji, Atmojo Cipta. 2012. *Hubungan Kegiatan Posyandu dengan Tingkat Fertilitas dan Mortalitas*

*Balita*. Jurnal penelitian. Semarang: IKIP Veteran Semarang

- [2] Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : LPFE-UI.
- [3] Arivani, Novi. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pertumbuhan Penduduk di Kota Surakarta Tahun 2000 dan 2005*. Skripsi tidak dipublikasikan : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] Badan Pusat Statistik. 2012. *Analisis Statistik Sosial*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [5] BKKBN. 2010. *CERIA (Cerita Remaja) : Pendewasaan Usia Perkawinan & Pemenuhan Hak Reproduksi Remaja*. Jakarta : BKKBN
- [6] BPS, BKKBN, Depkes. 2007. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BPS
- [7] Boediono, 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- [8] Bouge dalam Lucas, 1990. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta : UGM press.
- [9] Davis, Kingsley & Judith Blake, 1974. *Struktur Sosial dan Fertilitas: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- [10] Ekowati, Dian, dkk. 2011. *Fertilitas dan Relasi Gender di Desa Neglasari Kabupaten Bogor*. Bogor : Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat FEM IPB
- [11] Freedman, Ronald, 1983. *Teori-teori Penurunan Fertilitas: Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- [12] Husaini dan Purnomo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- [13] Lucas, D., Mc Donald, P., Young, C. 1990. *Pengantar Kependudukan*. Terjemahan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [14] Mirah, Suvita C. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Fertilitas di Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ
- [15] Mulfafa, Idmam. 2015. *Determinan yang mempengaruhi Fertilitas di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ
- [16] Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- [17] Susiana, T.R. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Istri Keluarga Buruh Petani Di Desa Banjarharjo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ

- [18] Yundaliana. 2015. *Analisis Fertilitas di Desa Ranuagung Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ
- [19] Yunita, Anggun. 2014. *Diskripsi Faktor Sosial Ekonomi terhadap Mortalitas Bayi di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE UNEJ

